“MIGRASI DAN PERUBAHAN ECONOMI”

(Analisis Sosiologis Tentang Kontribusi Etnik Bugis Bagi Ekonomi Kota Kupang)

oleh

Bacotang

di bimbing oleh H. Idrus Abustam, H. Pewennari Hijjang, dan Darman Manda.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuanmenganalisis tahapan dan mekanisme migrasi etnik Bugis ke kota Kupang, menganalisis kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang. Pendekatan penelitian di atas menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipasi dalam pengalaman hidupnya (Creswell,2009).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses migrasi etnik Bugis sampai ke kota Kupang menunjukkan bahwa keberangkan etnik Bugis ke kota Kupang lebih banyak diajak oleh keluarga yang sudah lebih dahulu merantau ke Kupang,(2) kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang, hasil penelitian menujukkan bahwa: etnik Bugis berkotribusi terhadap ekonomi kota Kupang terutama pengembangan pasar-pasar tradisonal, penerimaan retribusi pasar, penerimaan pajak Bumi dan bangunan, penerimaan pajak ijin bangunan, penerimaan pajak ijin tempat usaha, penerimaan ijin usaha, dan pengembangan kota Kupang.

**Keywords: Migrasi etnik Bugis, Kontribusi ekonomi.**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kepulauan terdiri dari beribu pulau besar dan kecil dan jumlah penduduk yang tidak merata memungkinkan penduduk bermigrasi dari pulau ke pulau lain atau dari kota ke kota lain di Indonesia. Kota Kupang merupakan salah satu kota banyak dijumpai para migran dari daerah lain seperti migran Bugis, migran Jawa, migran Padang, migran Cina serta migran lokal dari Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Perubahan dan perkembangan kota Kupang menimbulkan laju pertumbuhan penduduk disebabkan migrasi dengan jumlah penduduk: 349.450 jiwa, dan luas wilayah 18.027 Ha, merupakan kota yang komposisi penduduk yang heterogen terdiri dari berbagai etnik dan sub etnik yaitu: (1) Timor (Asli) 104.371, (2). Rote 59.593 (3).Sabu 41.493, (4). Sumba 9.356. (5) Flores 29.074, (6). Alor 19.378, (7).Ende 5.127, (8). etnik Bugis 6.652, (9). Jawa 19.742, (10). Lainnya 41.453, BPS Kota Kupang (2012).Sumber :[www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id), diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Menurut data BPS (2012)Sumber :[www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id), diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM). jumlah Migran etnik Bugis yang ada di kota Kupang berjumlah 6.652 jiwa, sebagian besar bertempat tinggal di pasar tradional yaitu, pasar Inpres Naikoten I, Pasar Oeba, Pasar Oesapa, migran etnik Bugis menganggap bahwa masih banyak potensi belum dikembangkan dan belum di kelola oleh penduduk asli dengan maksimal seperti bidang perdagangan, perikanan, dan usaha-usaha lain. Oleh karena itu etnik Bugis membaca peluang yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan maka, peluang tersebut tidak disia-siakan dengan membuka usaha di pasar-pasar tradisional pada awalnya sangat sederhana, semakin lama semakin berkembang menjadi distributor beras, pakaian, serta pengusaha yang sangat disegani.

Kecermatan dalam memahami pola interaksi, relasi, adaptasi kelompok etnik Bugis pada suatu wilayah yang baru di tengah-tengah masyarakat kelompok etnik lokal kota Kupang sebagai tuan rumah sangat dibutuhkan untuk menentukan kebijakan dan arah pembinaan yang tepat dalam upaya keterlibatan mereka di dalam gerak pembangunan khususnya di kota Kupang. Namun perkembangan ekonomi migran etnik Bugis di kota Kupang sangat pesat dari berbagai sektor terutama di pasar-pasar tradisional, nelayan, pengusaha belum diketahui secara pasti sejauh mana keterlibatan atau kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang terutama pendapatan asli daerah (PAD), penyerapan tenaga kerja etnik penduduk asli serta berkontribusi terhadap pembangunan kota Kupang, untuk itu perlu dikaji secara mendalam.

* 1. **Teori Migrasi dan Perubahan Sosial**

Penelitian tentang migrasi dewasa ini merupakan sebuah fenomena mobilitas penduduk yang tidak terlepas dari sebuah proses perubahan menyeluruh baik secara ekonomi dan dipengaruhi pengaruh globalisasi.

Menurut Mantra (1999) mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut perubahan status, misalnya perubahan status pekerjaan. Mobilitas penduduk horizontal/geografis adalah gerak (movement) penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah dalam periode waktu tertentu.

Menurut Penlitian Abustam (1989), salah satu masalah dalam penelitian gerakan penduduk/ migrasi adalah tidak adanya suatu batasan yang baku tentang gerak penduduk atau jenis-jenisnya. Batasan-batasan yang dimaksud dalam penelitian senantiasa melibatkan dimensi waktu dan ruang. Migrasi misalnya perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain atau perpindahan penduduk dari pulau ke pulau lain.

 Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein (1885) dalam Wirawan (2006) bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain melampauhi batas wilayah atau politik atau batas negara lain. Pada tataran lebih luas sesungguhnya migrasi berada dalam suatu perubahan yang menggelobal baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi peneliti lainnya Lee,(1970), Wirawan (2006). Kedua peneliti mengatakan bahwa motif utama yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Oleh karena itu dari uraian pendapat ahli di atas ada beberapa hal penting untuk menjelaskan mengapa aktivitas migrasi makin berkembang dan sulit untuk diprediksi antara lain: secara teoritis aktivitas sering dikaitkan dengan suatu bentuk perubahan struktur sosial, yaitu suatu aktivitas menghubungkan antara migrasi atau distribusi sumberdaya sosial, kemudian juga dikaitkan dengan proses rasional dalam suatu proses pembangunan dengan elemen-elemen kelompok sosial yang ada dalam suatu komunitas. Lebih khusus pada mulanya aktivitas dianggap sebagai suatu proses kelompok, baik yang dilakukan untuk kepentingan ekonomi maupun politik, selain itu ada dua dimensi penting dalam migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah.

Mantra (1999), menyebutkan bahwa beberapa hal mengapa orang melakukan mobilitas atau migrasi diantaranya:

1. Makin berkurangnya sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan pertanian.
2. Kurang harapan memperoleh pekerjaan di tempat asal akibat masuknya tehnologi yang menggunakan mesin.
3. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama.
4. Bencana alam, banjir, kebakaran, gempa bumi, wabah penyakit.

Mantra (1999), menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-treshold* atau *place-utility*.

Selain itu, konsep teori pilihan sebagaimana Becker (1968),dalam Wirawan (2006), juga digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan bekerja di luar negeri. Dalam hal demikian, individu dianggap sebagai makhluk sosial rasional dalam menentukan pilihan. Umumnya individu akan menerapkan konsep prinsip ekonomi dalam usaha memilih beberapa alternatif terbaik dan manfaat terbesar dan kerugian atau risiko yang terkecil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka para migran dapat digolongkan sebagai individu rasional dalam kepergiannya untuk bekerja. Hal ini dikarenakan alasan faktor ekonomis seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi.

 Teori pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu dari perspektif geografi yang berpengaruh kuat dalam analisis-analisis migrasi pada era 1970-an hingga menjelang awal tahun 1990-an, adalah teori yang diajukan oleh Lee (1970), Wirawan (2006). Berdasarkan teori migrasi Lee, faktor terpenting setiap individu melakukan migrasi adalah faktor individu itu sendiri. Faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan antara dapat berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi.

Berkaitan dengan migrasi dan perubahan sosial, Sztompka (1993), berpendapat bahwa: migrasi dan perubahan sosial yang terjadi mencangkup antara sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan, sedangkan konsep dasar mengenai perubahan sosial yaitu perbedaan studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda pengamatan pada sistem sosial yang sama. Artinya dalam melakukan studi perubahan yang terjadi di masyarakat, studi perubahan bisa dikaji dalam konteks yang sama tetapi waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda.

Penelitian Lineton (1975) dalam Abustam (1989), membahas pola-pola migrasi orang Bugis Pasompe *“ugi”* (perantau Bugis) keberbagai daerah di Indonesia, antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Tanjung Priok, Jambi dan Riu. *Pasompe “Ugi”* ini bukan hanya sekedar meninggalkan Tana *Ugi* (daerah Bugis) karena alasan ketidakpuasan akan sistem sosial cultural dan politik pada waktu itu tetapi juga karena alasan-alasan ekonomi, ingin mengembangkan perdagangan di laut.

* 1. **Perubahan-perubahan sosial ekonomi migran etnik Bugis di Kota Kupang**

Perubahan ekonomi migran etnik Bugis di kota Kupang tidak terlepas dari berbagai aspek, bagi etnik Bugis pasar merupakan tempat mentraspormasi dari kehidupan mereka dari sangat sederhana menjadi sukses, Pasar dapat dilambangkan sebagai arena yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan perilaku tertententu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda. Kota Kupang merpakan komposisi penduduk yang heterogen, pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri keheteroginitas tersebut. Tampa disadari telah terjadi kontak di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan budaya serta perubahan nilai yang terkandung di dalamnya.

Bourdieu (2000) dalam Turner (2012) Sosiologi ekonomi berfokus pada pendekatan jaringan, dan kontruksi sosial ekonomi, menggunakan konsep-konsep tentang habitus, ranah, kepentingan dan modal. Bourdieu berpendapat bahwa bagaimana manusia menjalani hidupnya sebagai bagian dari ekonomi yang berjuang dengan dan melawan struktur ekonomi yang ada.

Gronovetter (1982), kapital sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kemiskinan, kesehatan pendidikan, dan kesediaan kapital ekonomi di tingkat rumah tangga. Bahkan menurutnya kontribusi kapital sosial sebanding dengan modal manusia. Artinya capital non-pisik mampu menandingi kapitan pisik.

Bagi Polanyi dkk (1968) Granovetter (1982), analisis antropologi dan sosiologis menekankan pasar dalam keberlangsungan pola-pola organisasi sosial dan makna budaya yaitu, perilaku ekonomi tidak dianalisis sebagai aktivitas manusia yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tak terpisahkan dari berbagai macam sosial, politik dan budaya, perilaku, pranata, dan keyakinan. Suatu tindakan ekonomi memiliki keterlambatan yang kuat dalam konteks jaringan-jaringan sosial masyarakat.

Mengacu penelitian Geetz (1977), tentang pasar adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar adalah entitas yang tidak sekedar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi rakyat dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggungjawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Pasar menjadi arena pertemuan berbagai perilaku masyarakat, ragam corak mata pencaharian, perdagangan, relegi, sistem sosial kemasyarakatan seakan melebur dalam kesatuan ide dan aktivitas.

 Menurut Endan Rudiatin (2012) pada ekonomi pasar mengacu pada pertukaran dengan diorganisir dengan perinsip-perinsip tertentu seperti harga dan permintaan dan penawaran yang memunculkan transaksi. Pasar dalam sosiolog juga dapat mengacu pada hubungan sosial yang khusus dan kerangka tertentu melalui peran transaksi ekonomi. Pasar dalam arti pertama adalah jaringan proses dan transaksi ekonomi yang berlansung tampa lokasi tertentu atau batas-batas ruang bagi keseluruhan transaksi. Pasar dalam artian ini, menjadi arena yang selalu dilekati adanya transaksi. Pasar dalam pengertian kedua, adalah pranata sosial, kebanyakan terletak pada suatu geografis, yang meliputi spesifik sosial, hukum, dan proses politik yang memungkinkan adanya transaksi ekonomi.

Tamar (2007), inti budaya masyarakat Bugis adalah *"siri'*dan "pesse'. *"Siri'*mengandung makna ganda bagaikan sekeping mata uang, di satu sisi bermakna "malu" dan sisi lain bermakna "harga diri" yang dalam psikologi bermakna "respek diri". *"Siri'*merupakan nilai individualitas yang dimiliki orang Bugis sehingga mencapai hasil yang dapat diharapkan. *"Pesse'*berarti sikap tenggang rasa terhadap orang lain dalam ikatan keluarga, kerabat dan masyarakat; hal ini merupakan nilai solidaritas yang ada dalam diri orang Bugis sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian Tamar (2007), mengukuhkan bahwa ada tujuh nilai budaya lokal yang saling terkait dalam membentuk orang Bugis yang berdampak pada perilakunya seperti diuraikan di latar belakang penelitian. Adapun tujuh nilai budaya lokal tersebut adalah: *Siri'*, *Pesse'*, *Getteng,Asitinajang,Lempu*,*Acca*.*Reso,*usaha, ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan.

Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisator terhadap keberhasilan pengusaha Bugis, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Ketujuh nilai tersebut berdinamika sebagai berikut: bagi orang Bugis bekerja keras (*reso*) merupakan cara untuk mempertahankan *siri'*(harga diri). Dalam bekerja senantiasa bertekad (*getteng*) untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selama bekerja senantiasa menjaga norma-norma (*lempu*) dan berusaha menemukan alternatif menyelesaikan pekerjaan secara cerdas dan kreatif (*acca*). Setelah semua usaha (*reso*) dilakukannya; baru berpasrah diri kepada takdir Tuhan, tapi ia yakin takdir Tuhan tidak akan hadir tanpa usaha. Setelah berhasil dalam usahanya ia menikmati dengan membelanjakan secara wajar (*asitinajang*) dan sebagian digunakan untuk menyantuni kerabat yang memerlukan (*pesse'*) (Tamar 2007)

Aktivitas ekonomi migran Bugis di kota Kupang sejak kedatangan makin lama semakin berkembang seiring makin berkembanganya kota Kupang, interaksi antara penduduk lokal dengan para migran etnik Bugis melalui aktivitas perdagangan. Keberhasilan migran etnik Bugis di bidang perdagangan dapat meningkatkan tarap hidup para migran dan dapat berkontribusi bagi kota Kupang terutama perkembangan pembangunan, ekonomi, interaksi antar etnik. Implikasi dari interaksi sosial antar penduduk lokal dan para migran etnik Bugis memunculkan kantong-kantong komunitas dan pengelompokan antar etnik dan pekerjaan. Ada beberapa pandangan yang menjelaskan kajian hubungan sosial yang terbentuk dalam komonitas migran.

Terciptanya komunitas majekmuk dalam sebuah kota, seperti yang gambaran Furnival (2009), ekonomi majemuk, memberi peluang hadirnya keanekaragaman, aktivitas ekonomi memberi efek bagi terbukanya hubungan sosial. Berbagai tantangan status sosial, etnik dan agama dalam integrasi ekonomi majemuk, keanekaragaman tersebut mengisyaratkan sebuah spektrum keterbukaan menuju masyarakat dalam pasar ekonomi.

Sementara itu, Castells (1976), menyamakan urbanisasi sebagai modernisasi dan masyarakat modern ekuvalem dengan masyarakat kapitalisme industrial, luput dari realitas perkembangan kota di Negara dunia ketiga.

Menurut Tirto Sudarmo (1993), memaparkan strategi perdagangan suku Bugis di Samarinda sebagai penyalur permintaan sehari-hari masyarakat, saat masyarakat butuh beras para pedagang Bugis membawa komoditi beras dari Sulawesi selatan.

Aktivitas ekonomi migran Bugis di kota Kupang sejak kedatangan makin lama semakin berkembang seiring makin berkembanganya kota Kupang, interaksi antara penduduk lokal dengan para migran etnik Bugis melalui aktivitas perdagangan. Keberhasilan migran etnik Bugis di bidang perdagangan dapat meningkatkan tarap hidup para migran dan dapat berkontribusi bagi kota Kupang terutama perkembangan pembangunan, ekonomi, interaksi antar etnik. Implikasi dari interaksi sosial antar penduduk lokal dan para migran etnik Bugis memunculkan kantong-kantong komunitas dan pengelompokan antar etnik dan pekerjaan.

* 1. **Telaah Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Migrasi dan perubahan sosial sudah dikenal sejak jaman dahulu sampai sekarang. Oleh karena itu, penelitian migrasi dan perubahan sosial bukan hal pertama namun penelitian migrasi dan perubahan sosial dan kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang berbeda dengan penelitian terdahulu. Beberapa hasilpenelitian yang terdahulu membuktikan hal ini adalah penelitian Lineton (1975), tentang pola migrasi orang Bugis : *Pasompe Ugi*ke berbagai daerah di Indonesia, antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, tanjung Priok, Riu, Jambi, hasil temuannya faktor utama *pasompe* adalah ketidakpuasan akan sistem sosial cultural dan politik pada waktu itu, tetapi juga karena alasan-alasan ekonomi. Penelitian Tamar (2007), etnis Bugis sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia bagian Timur, terkenal sebagi pelaut ulung dari sejak dulu kala dimana laut untuk masyarakat Bugis merupakan instrumen dalam memperluas jaringan perdagangannya. Pengusaha Bugis sudah terkenal sejak sebelum kemerdekaan, meskipun terjadi pasang surut namun keberhasilannya untuk tetap berada dalam lingkup pengusaha berskala nasional tak dapat dipungkiri. Hasil temuannya Keberhasilan usahanya, tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis itu sendiri, etos kerja.

1. **METODE PENELITIAN**
	1. **Paradigma Studi, Jenis dan pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis migrasi dan perubahan sosial etnik Bugis mulai dari daerah asal sampai daerah tujuan. Kemudian dalam konteks selanjutnya mengetengahkan migrasi dan perubahan sosial etnik Bugis dan kontribusi bagi ekonomi kota Kupang. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini pendekatan sosiologis.

Pendekatan penelitian di atas menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipasi dalam pengalaman hidupnya ( Creswell,2009).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini mengungkap persepsi manusia secara subjektif, dalam hal ini migrant etnik Bugis di Kota Kupang sebagai objek penelitian. Data yang dikumpulkan dan diproleh dari subyek penelitian berupa pernyataan lisan maupun tertulis, persepsi ekpresi, suasana subyek pengamatan diamati dengan cermat dengan teliti.

1. **HASIL PENELITIAN**
	1. **Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian terdapat tiga kelurahan yaitu kelurahan Naikoten I, kelurahan Fatu Besi Oeba, Kelurahan Oesapa, ke tiga kelurahan ini mayoritas etnik Bugis tinggal dan melakukan aktifitas usaha dan perdagangan. Sebelum membahas ke tiga kelurahan di atas terlebih dahulu membahas kota Kupang secara umum. Kota Kupang yang berada di ujung barat pulau Timor, selain letaknya yang berdekatan dengan Negara Timor Leste juga berhadapan langsung dengan Australia bagian utara. Kondisi inilah yang menempatkan Kota Kupang sebagai pintu gerbang selatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Posisinya yang strategis ini memungkinkan Kota Kupang kedepan akan menjadi pilihan terbaik sebagai pintu gerbang masuk/keluar (Entry and Exit Gate) orang, perdagangan arus barang/jasa, pada arus lokal, regional,nasional maupun internasional. Sumber :http://www.petantt.com/kota-kupang. Diakses tanggal 17 Maret 2015

* 1. **Sejarah terbentuknya Kota Kupang**

 Sejarah terbentuknya Kota Kupang : Nama Kupang berasal dari kata Lai Kopan (Nai Kopan) yaitu nama seorang raja yang memerintah Kota Kupang sebelum bangsa Portugis datang di kota Kupang. Pada tahun 1486 pulau Timor memilik 12 kota bandar yang sering ramai dikunjungi pedagang dari kawasan Indonesia barat untuk mencari kayu cendana, namun kedua belas kota tersebut tidak disebutkan namanya. Salah satu kota dari kota bandar tersebut terletak di pesisir pantai yang strategis di sebelah barat Pulau Timor. Diduga kota tersebut adalah kota yang dikenal saat ini dengan nama “Kupang” kota Kupang saat ini terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Alak, Maulafa, Oebobo, Kota Raja, Kelapa Lima, dan Kota Lama, serta 51 kelurahan, khusus lokasi penelitian terdapat tiga kelurahan yaitu kelurahan Naikoten I, kelurahan Oesapa, dan Kelurahan Fatubesi Oeba.Sumber :[www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id), diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Luas kota Kupang dan kondisi geografis, luas : 18.027 ha, kondisi geografis topografi daerah tertinggi di atas permukaan laut di bagian selatan dengan ketinggian 100 – 350 m, daerah terendah di atas permukaan laut dibagian utara dengan ketinggian 0 – 50 m Tingkat kemiringan rata-rata 15 persen.Geologi Pembentukan tanah terdiri dari bahan keras dan bahan non vulkanis. bahan-bahan mediteran/rencinal/liotsol terdapat di Kecamatan Alak, Maulafa, Oebobo, Kota Raja, Kelapa Lima dan Kota Lama. ([www.kupang](http://www.kupang)kota.go.id diakses Diakses 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Batas-batas Geografis dan Administratif : Batas Geografis : 100 36’ 14” - 100 39’ 58” Lintang Selatan 1230 32’ 23” - 1230 37’ 01” Bujur Timur.

Batas Administratif :

Timur : Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Barat : Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang

Utara : Teluk Kupang

Selatan : Kecamatan Nekamese dan Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

Sumber :<http://www.petantt.com/kota-kupang/>Diakses Tanggal 17 Maret 2015

* 1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini akan menguraikan temuan atau hasil wawancara dengan informen di lapangan. Hasil wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang proses migrasi etnik Bugis, perkembangan ekonomi etnik Bugis, kontribusi etnik Bugis bagi etnik lokal dan ekonomi kota Kupang.

* 1. **Proses Migrasi**

Proses migrasi etnik Bugis ke kota Kupang merupakan phenomena perpindahan penduduk dilatar belakangi berbagai hal seperti wawancara informen di bawah ini:

* + 1. **Informen RK.**

Peneliti wawancara dengan informen atas nama: RK, alamat tempat kerjanya di Pasar Inpres Naikoten I Kupang, tanggal 15 Desember 2014 jam 11.00 siang menyatakan bahwa:

 …..saya berangkat ke Kupang tahun 1990 ikut dengan kenalan saya dengan tekad ingin merubah nasib, dengan bekal keterampilan sebagai penjahit di Bone dan setelah sampai di Kota Kupang saya tetap melanjutkan pekerjaan saya sebagai penjahit Alhamdulillah, dengan ketekunan serta kesabaran saya berhasil menyekolahkan anak saya di Bone sampai perguruan tinggi. Sedangkan penghasilan saya setiap bulan Alhamdulillah cukup untuk menghidupi istri dan tiga anak saya dan bahkan saya bisa beli rumah dan mobil untuk istri dan anak saya di Bone. Kemudian kontrak kios ini sangat murah hanya Rp. 3.000.000 rupiah per tahun. (wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 11.00 siang)

Hasil wawancara dengan RK di atas dapat memberikan gambaran bahwa menurut Lee (1966), Todaro (1979), Mantra ( 2004), berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan tinggi daripada yang diperoleh di pedesaan. Mobilitas desa-kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Pergerakan penduduk juga cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang besar sehingga diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka.

 Sejalan temuan Tamar (2007), bahwa Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisator terhadap keberhasilan pengusaha Bugis, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Ketujuh nilai tersebut berdinamika sebagai berikut: bagi orang Bugis bekerja keras (*reso*) merupakan cara untuk mempertahankan *siri'*(harga diri). Dalam bekerja senantiasa bertekad (*getteng*) untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selama bekerja senantiasa menjaga norma-norma (*lempu*) dan berusaha menemukan alternatif menyelesaikan pekerjaan secara cerdas dan kreatif (*acca*). Setelah semua usaha (*reso*) dilakukannya; baru berpasrah diri kepada takdir Tuhan, tapi ia yakin takdir Tuhan tidak akan hadir tanpa usaha. Setelah berhasil dalam usahanya ia menikmati dengan membelanjakan secara wajar (*asitinajang*) dan sebagian digunakan untuk menyantuni kerabat yang memerlukan (*pesse'*).

* + 1. **Informen UM**

Kemudian tanggal 10 Desember 2014, jam 11.00 siang peneliti wawancara dengan UM umur 26 tahun pekerjaan sebagai pedagang, alamat: jalan Tempelo Kota Kupang, sejak 2010 bermigrasi ke kota Kupang. Peneliti menanyakan tentang proses UM bermigrasi ke Kota Kupang.

…..UM menjawab: saya ke Kupang karena diajak oleh Omnya istri saya, kemudian pada awal berangkat Um membawa modal Rp.25 juta untuk modal awal, UM bercerita beberapa kali pindah tempat berjualan pada awal kedatangannya, kemudian baru dapat tempat yang bagus. UM bercerita tempat yang di tempati sekarang lumayan bagus penghasilan setiap hari mencapai Rp. 2 juta- Rp. 3 juta artinya UM dapat menyisipkan uang setiap hari Rp.200 ribu-Rp. 300 ribu jadi penghasil bersih dalam satu bulan antara Rp. 6 juta-Rp. 9 juta. sedangkan sewa tempat hanya Rp. 7 juta setiap tahun. Kemudian saya tanya apakah anda sering pulang kampung? UM menjawab: setiap lebaran idul fitri UM dengan keluarganya pulang ke Bone dengan menggunakan pesawat, UM melanjutkan ceritanya pernah pulang selama enam bulang di kampung, karena sudah punya rumah permanen di kampung dengan hasil usaha di Kupang tetapi istrinya tidak betah di kampung dengan alasan di kampung tidak pernah pegang uang, akhirnya sepakat kembali lagi ke Kupang. (wawancara tanggal tanggal 10 Desember 2014, jam 11.00 siang).

**3.2.3. Informen H.AB**

…..Peneliti menanyakan tentang keberangkatan ke Kupang, beliau menjawab saya datang di Kupang ikut dengan kakak berjualan di pasar Inpres Naikoten I Kupang, datang di Kupang pada tahun 1990, sekarang sudah mandiri sudah memiliki tempat (kios) di pasar Inpres serta punya rumah tinggal, sudah naik haji bersama dengan istrinya, mempunyai empat orang anak. Peneliti menanyakan penghasilan setiap hari H.AB menjawab: tidak tetap tergantung banyaknya pembeli antara Rp 2-5 juta/hari bahkan lebih kalau mau hari raya. Peneliti menanyakan apakah pak Haji membayar retribusi pasar. Beliau menjawab ada tapi murah satu hari Rp 1000, dan ada dibayar bulan sebanyak Rp 50.000. selanjutnya bercerita yang baru tadang dan berjualan di pasar yang sama, Cerita H.AB pada awalnya kakaknya tidak betah di Kupang tetapi lama kelamaan betah juga, sekarang katanya sudah berhasil anak dan istrinya sudah di bawah ke Kupang. (wawancara tanggal 27 Januari 2015)

Proses migrasi dan keberhasilan H.AB. di kota Kupang tidak terlepas dari peran kakak yang sudah lebih dahulu sukses di Kupang, dengan demikian pengaruh kakak dan teman sangat berpengaruh terhadap proses migrasi dan keberhasilan seseorang seperti gambaran Bourdieu (2000) dalam Turner (2012) Sosiologi ekonomi berfokus pada pendekatan jaringan, dan kontruksi sosial ekonomi, menggunakan konsep-konsep tentang habitus, ranah, kepentingan dan modal. Bourdieu berpendapat bahwa bagaimana manusia menjalani hidupnya sebagai bagian dari ekonomi yang berjuang dengan dan melawan struktur ekonomi yang ada. Mengacu penelitian Brown (1994), di Thailand terhadap perilaku kelompok-kelompok minoritas terdiskriminasi. Keberhasilan pedagang etnik Bugis minoritas karena mengaktifkan etnitas sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial etniknya, membentuk kelompok Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) untuk memperkuat jaringan mereka. Tugas dari kelompok tersebut salah satunya menampung dan membantu etnik Bugis yang baru datang membuka usaha dengan bantuan barang perdagangan sesuai keinginan.

Hasil wawancara peneliti dengan informen di atas bahwa bermigrasi ke Kupang karena di daerahnya (Bone) susah sekali mencari uang dan pekerjaan hanya sebagai petani, penghasilan tidak cukup untuk hidup apalagi kebutuhan lain seperti membangun rumah, biaya isrti dan anak, apalagi baru menikah, dengan demikian memutuskan untuk mencari kehidupang baru dan ikut om dari istrinya yang sukses di Kupang.

Sesuai temuan Mantra (1999), menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-treshold* atau *place-utility*.

Meskipun demikian, seperti yang disebutkan di muka, menurut Revisten (1885), Thomas, Stouffer (1940), Lee (1966), Norris (1972), Mobolngunje (1970), dan Mantra (2004). Secara singkat perilaku mobilitas penduduk disebut dengan hokum-hukum migrasi migrasi penduduk ditetntukan oleh beberpa faktor yaitu faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kepaedahan wilayah *(Plece utility)* lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal. Berita-berita sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi ( Lee, 1885 dalam Mantra 2004). Semakin tinggi pengaruh perkotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitasnya. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa menurut temuan peneliti etnik Bugis bermigrasi ke kota Kupang banyak ikut dengan keluarga, ikut denga teman yang lebih dahulu bermigrasi ke kota Kupang.

 Bourdieu (2000) dalam Turner (2012) Sosiologi ekonomi berfokus pada pendekatan jaringan, dan kontruksi sosial ekonomi, menggunakan konsep-konsep tentang habitus, ranah, kepentingan dan modal. Bourdieu berpendapat bahwa bagaimana manusia menjalani hidupnya sebagai bagian dari ekonomi yang berjuang dengan dan melawan struktur ekonomi yang ada. Mengacu penelitian Brown (1994), di Thailand terhadap perilaku kelompok-kelompok minoritas terdiskriminasi. Keberhasilan pedagang etnik Bugis minoritas karena mengaktifkan etnitas sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial etniknya, membentuk kelompok Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) untuk memperkuat jaringan mereka. Tugas dari kelompok tersebut salah satunya menampung dan membantu etnik Bugis yang baru datang membuka usaha dengan bantuan barang perdagangan sesuai keinginan.

Penelitian Endang Rudiatin (2012), tentang integrasi ekonomi para migran di desa mencirikan hubungan bisnis saling terkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan, pertemanan dan etnik. Perilaku ekonomi diidentifikasi yaitu, hubungan lama antara pembeli dan penjual merupakan bagian strategi berbagai resiko keamanan dan kenyamanan berteransaksi, hubungan lama akhirnya membentuk pola jaringan sosial di dalamnya terkait juga hubungan sosial, politik dan agama. Semua bentuk-bentuk jaringan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut diikat dengan kesetiaan dan kepercayaan. Ikatan tersebut lekat dengan basis kekerabatan, pertemanan kemuadian ikatan seperti ini menentukan kestabilan jaringan ekonomi etnik Bugis. Jaringan-jaringan ekonomi dari berbagai jenis perdagangan, tidak saja berdasarkan komoditas saja melainkan juga berdasarkan etnik.

**3.2.Proses perubahan-perubahan ekonomi etnik Bugis dan kontribusi bagi ekonomi kota Kupang**

Sejalan dengan temuan peneliti tentang kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang sangatlah signifikan data BPS kota Kupang sumber : [www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id) etnik Bugis di kota Kupang berjumlah 6.652 orang mayoritas bekerja sebagai pedagang dan pengusaha, dapat berkontribusi bagi ekonomi kota Kupang. Kontribusi ekonomi bagi etnik Bugis tersebut diperlukan pengelolaan professional oleh pemerintah daerah, karena masih banyak pedagang etnik Bugis belum mengurus tempat Surat ijin usaha (SIU) dan Suarat Ijin Tempat Usaha (SITU) disebabkan karena kesulitan berbagai persyaratan adminitrasi, untuk mengetahui temuan peneliti lihat wawancara peneliti dengan informen di bawah ini terdapat tiga kelas social para migrant etnik Bugis di kota Kupang yaitu:

**3.2.1.Kelas elit antara lain:**

Kelas Borjois kelas ini ini adalah kelas migrasi etnik Bugis yang berhasil dalam bidang usaha perdagangan seperti pedagang besar, pengusaha, pedagang grosir dan sebagainya seperti peneliti wawancara di bawah ini:

* + - * 1. Informen BK

 Perjalanan saya menggunakan kapal laut dari kota Makassar ke kota Kupang menggunakan KM Bukit Siguntang, secara kebetulan peneliti ketemu pedagang Bugis dengan nama singkatan BK. umur 32 tahun pekerjaan pedagang,:

informen ….. BK bercerita panjang tentang perjalanan sehingga sampai di Kupang, serta bercerita tentang kegagalan dan keberhasilannya. BK bercerita tentang perjalanan pulang pergi Kupang-Makassar setiap minggu dengan menggunakan kapal laut membawa barang dagangan seperti kain sarung, seperai, sepatu dan sandal dengan belanjaan minimal Rp. 100 juta-Rp 500 juta. Kemudian peneliti menanyakan apakah anda jual sendiri atau ada anak buah? BK menjawab: anak buah ada 10 orang anak buah saya di Oesao setiap hari jumat BK ke Oesao mengambil uang di mereka, besarnya uang tergantung rezeki anak-anak katanya setiap anak buah rata-rata Rp. 10 juta, sedangkan gaji anak buah menurut BK. tidak digaji tetapi setiap barang diberi harga dasar, anak buah jual diatas harga dasar, maka keuntungan anak buah. Sedangkan keuntungan setiap barang menurut BK sudah mematok Rp 30 ribu rupiah setiap barang. sedangkan gaji anak buah menurut BK. tidak digaji tetapi setiap barang diberi harga dasar, anak buah jual diatas harga dasar, maka keuntungan anak buah. Sedangkan keuntungan setiap barang menurut BK sudah mematok Rp 30 ribu rupiah setiap barang, sedangkan penghasilan bersih setiap bulan ± Rp. 30 juta. BK melanjukan pembicaraannya dari tahun 2006 saya berjualan keliling di seluruh kabupaten di Nusa tenggara Timur, mulai dari kota Kupang, Rote, Sabu, seluruh pulau Flores, sampai Sumba BK bercerita bahkan pernah bangkrut tidak bisa bayar utang di bos, sekarang Alhamdulillah saya sudah beli rumah, toko tempat berjualan dan menampung barang. (wawancara tanggal 19 November 2014)

b. Informen AM

Kemudian peneliti mewawancara dengan informen AM hari sabtu tanggal 27 Desember 2014 jam 06.00 pagi pada saat jalan pagi di Taman Nostalgia Kota Kupang, beliu menyatakan bahwa:

 ….. berangkat ke Kupang tahun 1974, AM. bercerita pada awalnya AM berangkat ke Kupang ikut dengan kakanya lebih dahulu ada di Kupang. AM menyatakan pada tahun 1974 kota Kupang. AM bercerita perjalanan pertama sampai di kota Kupang mulai pertama ikut dengan kakanya sampai madiri dan beberapa kali pindah tepat, Am bercerita baru pada tahun 2000-an membeli tanah di walikota, setelah membangun rumah sekaligus tempat berjualan baru merasakan rezeki makin baik dan bisa naik haji dengan metua (istri), serta bisal membeli mobil, sekarang beta (saya) tidak lagi jaga toko, hanya metua (istri) dengan anak-anak yang jaga, Am. lanjut bercerita bahwa beta (saya) hanya beramal, dan minta ampun kepada Allah, karena saya dulu waktu mudah nakal, jadi sekarang saya solat serta harus berdoa minta ampun kepada Allah dan beramal untuk bekal hari akhirat.

Kemudian AM bercerita pada waktu berangkat haji, katanya di Mekka sering di ajak berkelahi oleh orang, Am lanjut bercerita karena dulu waktu masih mudah sering berkelahi di Kupang katanya AM dibalas oleh Allah di Mekka sana, AM lanjut bercerita bahwa di rumah saya kake’e (kikir) kalau makan tidak pernah tegur orang, jadi di Mekka sering tidak dapat jata makan, kata AM ini balasan dari Allah. Kemudian AM melanjutkan ceritanya di Madina pernah hilang karena omong sombong, Am menyatakan saya omong dengan metua (istri) saya tidak akan hilang di sini (Madina), singkat cerita AM berangkat solat subuh di mesjid Madinah AM hilang tidak bisa pulang ke mahtabnya karena AM bercerita melihat pintu mesjid semua sama.

 Hasil wawancara dengan kelas borjuis di atas menujukkan bahwa esensi kapitalisme adalah kepemilikan persaingan, dan rasionalitas. Berbeda dengan feodalisme di mana modal dan sumber pembentukan kelas tergantung kepada kepemilikan luas lahan dan tradisi, dalam kapitalisme sumber perbedaan dan pembagian kelas adalah modal dan kepemilikan modal industri. Era kapitalisme, orientasi kelas buruh bukan pengembangan loyalitas pada *patron* yang melindungi elit-elit lokal yang berperan sebagai penguasa setempat, karena kelas proletar mereka cenderung teralienasi dan mengalami proses eksploitasi yag menyebabkan posisi mereka benar-benar marginal. Hubungan kerja antara majikan dan buruh di era kapitalisme bukan dibangun karena kesepahaman dan solidaritas sosial, melainkan lebih karena keterpaksaan. Kaum buruh umumnya bekerja karena keinginan dan kebutuhan untuk mendapat upah, dan mereka cenderung tidak berdaya karena dominasi dan hegomoni yang dikembangkan kelas borjuis yang superordinasi (Suyanto, B. 2013).

 Marx menganggap subordinasi kelas buruh dan kelas borjuis adalah watak kapitalisme yang paling penting, karena dengan posisi dan cara seperti itulah kelas borjuis akan dapat leluasa menyerap nilai tambah *(Suplus value)* dari tenaga kerja. Posisi tawar lemah, bagi kaum proletar sering terjadi akan rentan menjadi korban ekploitasi dari kelas borjuis atau pemilik modal yang terus berusaha meningkatkan keuntungan dengan cara meminimalisasi pengeluaran. Konteks ini, tidaklah keliru jika dikatakan kapitalisme baru benar-benar disebut kapitalisme apabila jantung hidupnya, yaitu rasionalisasi prolehan laba berkelanjutan melalui eksploitasi tenaga kerja, memasuki rana produksi masyarakat (Suyanto B, 2013).

Sistem yang kapitalistik, dibedakan dua jenis yang berbeda yaitu nilai guna *(use value)* dan nilai tukar *(exchange value)*. Nilai guna sebuah barang adalah nilai kemanfaatan suatua barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika barang itu digunakan. Adapun yang dimaksud nilai tukar adalah nilai suatu barang yang diperoleh ketika barang tersebut dipertukarkan dengan barang yang lain. Sistem kapitalisme modern, produksi besar sejumlah barang ditujukan terutama nilai tukarnya, yaitu memperoleh sejumlah uang yag menjadi keuntungan kekuatan kapitalisme atas barang-barang yang mereka jual ke pasar. Sistem kapitalisme, produksi barang dilakukan untuk dijual ke pasar, dan bukanya untuk dikomsumsi sendiri (Suyanto, B. 2013).

Esensi yang mendasar dari kapitalisme, menurut Robert Lekachman dan Borin Van Loon (2008; 3),dikutip Suyanto B. (2013) antara lain: (1) Modal adalah bagian dari kekayaan suatu bangsa yag merupakan suatu hasil karya manusia dan karenanya bisa diproduksi berulang kali (reproducible); (2) system kapitalisme, suatu perlengkapan modal masyarakat, alat-alat yang produksi dimiliki oleh segelintir individu yang memiliki hal legal untuk menggunkan hak miliknya guna meraup keuntungan pribadi; dan (3) kapitalisme bergantung kepada system pasar, yang menetukan distribusi, mengalokasikan sumber daya dan menetapkan tingkat pendapatan, gaji, biayah sewa, dan keuntungan dari kelas-kelas sosial yang berbeda.

Esensi yang mendasar dari kapitalisme, menurut Eric Wolf (1990: 77-90) dikutip Suyanto (2013), menyebut tiga ciri pokok yang menandai kapitalisme. *Pertama,* berkembangnya kelas kapitalis yang kekayaan uangnya bisa membeli tenaga kerja dan sarana produksi untuk memproduksi barang dagangan di pasar. *Kedua,* kelas kapitalis menguasai semua sarana produksi yang penting dalam perekonomian masyarakat dan membatasi akses bebas pekerja terhadap sarana-sarana produksi, sehingga pekerja harus menjual tenaga kerjanya kepada kapitalis. Ketiga, maksimalisasi keuntungan melalui produksi yang dikuasai sepenuhnya oleh kapitalis.

Sementara itu Ernest Mendel (2006), secara lebih terinci mengajukan lima ciri pokok kapitalisme, dikutip (Suyanto, 2013). Pertama, di tingkat produksi, corak kapitalis adalah produksi komoditas, yaitu produksi yag menjual semua hasilnya ke pasar untuk meraik ke untungan sebesar-besarnya. Produksi komuditas merupakan penyangga kebertahanan ekonomi kapitalis yang melaluinya kapitalis memperoleh nilai lebih dari yang dicurahkan kaun proletar, dan nilai komuditas yang dihasilkan. Kedua, produksi dilandasi kepemilikan pribadi atas sarana produksi, artinya, kekuasaan mengatur kekuatan produktif- sarana produksi dan tenaga kerja – bukan milik kolektif, tetapi milik perseorangan, enta dalam bentuk kepentingan pribadi, kelompok penguasa keuangan. Ketiga, produksi yang dijalankan untuk pasar yang tidak terbatas, dan berada di bawah tekanan persaingan. Setiap kapitalis berupaya memperoleh bagian keuntungan yang bisa dikeruk dari pasar. Untuk itu, setiap kapitalis bersaing dengan kapitalis yang lain. Keempat, tujuan produksi adalah memaksimalkan keuntungan. kemampuan bersaing yang berujung pada kemampuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, mengharuskan kapitalis menjual komoditas dengan harga yang lebih rendah daripada pesaingnya. Kapitalis harus memperluas jaringan produksinya, sehingga menghasilkan komoditas yag lebih banyak. Cara yang paling efisien yaitu dengan meningkatkan kemampuan permesinannya, yang umumnnya mahal, sehingga untuk memenuhinya, kapitalis mau tidak mau harus memaksimalkan keuntungan dengan cara mengembangkan produksi yang sebesar-besarnya. Kelima, produksi kapitalis adalah produksi untuk akumulasi kapital. Kapital membutuhkan sebagian besar nilai lebih yang terkumpul untuk dicurahkan kembali dalam kegiatan produktif. Nilai lebih yang diambil diwujudkan menjadi capital tambahan dalam bentuk mesin-mesin, bahan baku dan tambahan tenaga kerja.

Sistem Kapitalisme, kepemilikan atas sarana produksi umumnya bersifat formal absolut. Seorang bisa saja tidak mengolah atau sama sekali tidak terlibat dalam proses pengolahan lahan yang dimilkinya, meski secara sah diakui sebagai pemilik saham tersebut. Sistem kapitalisme, satu-satunya jalan bagi semua orang untuk mendapatkan barang dan jasa yang telah dihasilkan yaitu pergi kepasar dan menukar uang miliknya dengan barang. Begitu pula sebaliknya, seorang yang membutuhkan uang, maka ia harus pergi ke pasar dan membawa barang miliknya untuk diperdagangkan di pasar tersebut, Muyanto (2012; 18).

 Etnik Bugis yang ada di kota Kupang adalah salah satu etnik yang memerankan teori Mulyanto di atas, di mana etnik Bugis menganggap pasar merupakan pranata pokok dalam kapitalisme yang memungkinkan proses pertukaran. Etnik Bugis menjadikan pasar sebagai pranata sosial yang menata jejaring sosial pertukaran dengan berbasiskan dengan penawaran dan permintaan.

Sistem ekonomi kapitalisme selama ini telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. bentuk produksi kapitalisme yang paling awal adalah apa yang disebut Marx sebagai industry manu faktur, di mana sejumlah perajin bekerja pada suatu perusahaan dengan spesialisasi dan pembagian kerja yang cukup rumit, namun efektif. Berbeda denga kegiatan ekonomi tradisional acap kali inefisien, dalam kegiatan ekonomi kapitalis, yang berkembang umumnya kerja masinal, dimana tanaga kerja buruh mulai digantikan dengan mesin.

Menurut Adam Smith dikutip Suyanto, Bagon (2013), kapitalisme, mendorong produktivitas. Ekonomi pasar bebas diyakini memberikan manfaat yag positif, terutama jika Negara tidak menghalanginya dengan batasan-batasan. Sistem kapitalisme, prinsif yang berlaku dikembangkan laissez faire ( biarkan bertindak sendiri), namun menurut Smith ini akan mebuat kapitalisme berkembang menguntungkan masyarakat karena dikendalikan oleh invicible hand (tangan yang terlihat) yang secara alamiah akan mengatur keseimbangan antara kebebasan dan kebutuhan ( hokum permintaan dan penawaran).

**3.2.2. Kelas Menengah**

a. Informen M.AB

 Peneliti mewawancara M.AB. umur 20 tahun alamat lama Oesapa Kota Kupang, peneliti menanyakan berapa lama anda di Kupang ? beliau menjawab:

.....saya 20 tahun dan membawa barang untuk modal, serta membawa keluarga sedangakan tempat/ rumahnya milik sendiri, penghasil kotor setiap hari antara Rp. 5 juta sampai Rp. 10 juta sedangkan penghasilan bersih perbulan M.AB. menyatakan antara Rp 10 juta-Rp 20 juta. Kemudian peneliti menanyakan berapa retribusi pasar perhari ?beliau menjawab antara Rp. 1000-Rp. 5.000, sedangkan pajak tempat Ijin Usaha dan ijin usaha pertahun Rp. 250.000-Rp 350.000. Peneliti menanyakan status kepemilikan tempat usaha AB. menyatakan milik sendiri Alhamdulillah memeiliki beberapa tempat di kota Kupang termasuk rumah tempat tinggal di jln. Farmasi Penfui kota Kupang.

Peneliti menanyakan tentang hubungan dengan masyarakat (orang Kupang) AB menyatakan baik selama saya ada di Kupang, hanya ada persaingan kecil sesama pedagang, hal ini lumrah terjadi antara pedagang, sesama etnik saja terjadi persaingan.

b. Informen RK

Selanjutnya wawancara RK tanggal 15 Desember 2014 jam 11.00 siang bercerita tentang keluarganya dan dia memberikan gambaran bahwa biar saya (RK)menyatatakan bahwa:

 ….sekolah hanya S3 ( SD kelas tiga tidak tammat) akan tetapi RK bertekad untuk menyekolahkan ketiga anaknya sampai perguruan tinggi, RK mentakan anak merupakan tanggungjawab orang tua untuk menyekolahkan serta memenuhi kebutuhannya. Kemudian RK bercerita selama sepuluh bulan tahun lalu Rk dapat mengumpulkan uang dari hasil menjahit sebanyak Rp. 80 juta, kemudian RK menarik sebatang rokok dan membakar kemudian mengisapnya sampai asapnya mengepul sambil melanjutkan ceritanya tadi setelah sampai di Bone RK bercerita tentang mobil yang lama dijualnya dan membeli mobil baru merek X-oper metik secen tahun 2012 dengan harga Rp. 150.000.000 untuk anaknya yang sedang kuliah di STIKES Bone dan RK menyatakan satu semester lagi anak menjadi bidan dengan kontrak PTT.

Setelah saya bercerita tentang liku-liku perjalanannya, RK dengan bangganya menyatakan kalau orang melihat saya pekerjaannya penjahit begini tidak ada yang percaya penghasilan saya seperti anggota DPR/ esalon I, bahkan dengan bangganya menyatakan bahwa anaknya sering ditanya oleh dosennya di kampus tentang pekerjaan bapaknya, akhirnya cerita saya dengan RK berahir karena banyak tamunya dating membawa pakaian untuk dijahit, kemudian saya pamit pulang dan belau tanya kapan saya dating lagi, dan saya bilang Insya Allah nanti kalau ada waktu aku singga.

c.Informen H.LM.

Kemudian peneliti wawancara tanggal 20 Desember 2014, dengan paman H.LM. tentang proses keberangkatan ke Kupang, beliau menjawab:

…..dulu saya ikut keluarga, tidak mengetahui tahun berapa su (sudah) lama tidak ingat lai (lagi). Peneliti tanya tokonya belau menjawab ini toko saya, dan dua petak di sebelah, dua petak itu saya kontrakan ke orang dengan harga perpetak 50 juta pertahun, sumau (sudah selesai) habis kontraknya lai (lagi).

d. Informen H.ST

Hari berikutnya wawancara tanggal 20 Desember 2014 dengan H.ST. umur 30 tahun alamat pasar Inpres Naikoten I, saya tanta tentang proses keberangkatan ke Kupang, beliau menjawab :

 ….saya ikut om saya dan saya bekerja di om sebagai anak buah menjual di tokonya, kemudian beberapa tahun saya menika dengan anak om saya, setelah bapa mantu (mertua) meninggal saya yang ambil alih usaha dengan istri saya. Sekarang toko mertua, saya serahkan kepada adik ipar yang sudah menikah karena saya sudah punya toko sendiri, sedangkan penghasilan lumayan antara Rp. 5-10 juta perhari, sedangkan penghasilan bersih perbulan antara Rp. 5-10 juta.

Sejalan dengan penelitian di atas Gary Becker dikultip barayen S. Turner (2012) memandang sosiologi ekonomi sebagai studi tentang fenomena non ekonomi dengan bantuan microekonomi. Lain lagi dengan Boltanski dan Thevenot (2006) dikutip oleh B.S. Turner (2012) bahwa pelaku ekonomi mengembangkan apa yang disebut konversi, sebagai bagian dari upaya untuk mengkordinasikan tindakan-tindakan ekonomi, konversi membentuk sejumlah cara berpikir standar tentang kenyataan dan memberikan alasan mengapa tindakan-tindakan harus dilaku

 Hasil wawancara peneliti dengan informen kelas menengah etnik Bugis di atas, maka peneliti dapat memberikan gambaran bahwa kapitalisme pedagang etnik Bugis yang ada di kota Kupang masih bersifat tradisional dan masih dikendalikan oleh pemilik modal besar, dengan demikian menurut Weber kapitalisme adalah merupakan sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistimatis atau sekedar system produksi yang berorientasi pada pencarian keuntungan. Kapitalisme, menurut Marx juga merupakan sebuah cara produksi dan hubungan dengan proses produksi yang kemudian menimbulkan inplikasi dalam konteks ekonomi politik, sosial psikologi maupun cultural. Ketika feodalisme mulai memudar, dan kemudian hadir system ekonomi yang kapitalistik, maka yang terjadi kemudian adalah perubahan hubungan antarkelas gaya hidup masyarakat.

**2.3.Kelas Pengecer (bawah)**

Peneliti wawancara tanggal 5 Januari 2015 dengan Pak NA. alamat Osapa RT. 27 RW. 10, Pekerjaan : Nelayan umur 40 tahun. Peneliti menanyakan kepada pak NM. tentang proses keberangkatan dari Bugis ke Kupang, pak NM menjawab:

a.Informen NM

 …..saya datang ke Kupang dengan kemauan sendiri akan tetapi saya bersama teman-teman yang sudah lama tinggal di Kupang, saya sudah merasa senang di sini karena mencari uang masih lebih lumayan dibandingkan dengan di Bugis, peneliti menanyakan apakah pak NA. membawa modal? pak NA menjawab: pada waktu itu saya bawa modal Rp 5.000.000,- kalau dibandingkan dengan nilai uang sekarang 50 juta, jumlah orang dalam rumah 6 orang, sedangkan tempat rumah tinggal masih kontrak dengan harga Rp. 3000.000/tahun, peneliti menanyakan bagaimana hubungan penduduk lokal Kupang, pak MA menyatakan baik seperti saudara, sedangkan masalah persaingan biasa terjadi dalam dunia usaha termasuk pekerjaan saya sebagai nelayan dan penjual ikan tetapi tidak menimbulkan dampak negatif berjalan seperti biasa.

b.Informen T.H

Peneliti wawancara tanggal 4 Februari 2015 dengan T.H. alamat jalan damai Oesapa, Umur: 27 tahun pekerjaan : pedagang dan nelayan. Peneliti menanyakan proses kedatangan di Kupang, TH. menyatakan,

…proses kedatangan di Kupang tidak mengetahui persis karena saya masih umur 13 tahun waktu itu, saya ikut dengan orang tua, sekarang saya sudah menikah mempunyai 1 anak, peneliti menanyakan apakah tempat ini dikontrak/milik sendiri, T.H. menyatakan tempat ini milik sendiri, sedangkan penghasilan antara Rp.100.000-500.000 perhari, peneliti menanyakan bagaimana hubungan dengan orang Kupang, T.H, menyatakan baik tidak ada masalah menerimah kami sebagai pendatang sangat baik bahkan seperti saudara sendiri, sedangkan masalah persaingan harga barang dan langganan. (wawancara tanggal 4 Februari 2015).

c.Informen ANW.

Selanjutnya hari yang sama tanggal 4 Februari 2015 wawancara dengan pak ANW. umur 50 tahun alamat Oesapa Pantai, pekerjaan Pedagang, peneliti menanyakan proses kedatangan di Kupang, belau menjawab:

 ….. saya datang di Kupang baru ekitar 2 tahun, rumah masih kontrak Rp. 7.000.000 pertahun sedangkan penghasilan Alhamdulillah lumayan antara Rp.1000.000-2000.000/perhari, saya ke Kupang saya keluarga anak dan istri saya, sedangkan retribusi pasar Rp.1000/hari ijin tempat usaha Rp 150.000/tahun dan tempat usaha Rp. 150.000/tahun. Peneliti menanyakan bagaimana hubungan dengan orang Kupang, beliau menyatakan sangat baik, saya baru 2 tahun di Kupang tetapi sepertinya saya orang lama karena semua orang di pantai ini sudah kenal saya termasuk orang kuapng asli, sedangkan masalah persaingan pak ANW. secara pribadi tidak pernah merasakan karena semuanya baik. (wawancara tanggal 4 Februari 2015)

KESIMPULAN

1. Faktor utama yang menyebabkan etnik Bugis melakukan migrasi ke kota adalah alasan ekonomi.merubah penghidupan, tidak bisa berkembang di daerahnya karena tanah sawah makin sempit, mendapatan tidak lagi mencukupi kebutuhan keluarga.
2. Perkembangan ekonomi migrant etnik Bugis di kota Kupang sangat signifikan dapat berkontribusi bagi perkembangan pasar-pasar tradisional di kota Kupang. sejalan dengan pendapat Polanyi dkk (1957), Dalton (1961), Granovetter (1985), analisis antropologi dan sosiologis menekankan pasar dalam keberlangsungan pola-pola organisasi sosial dan makna budaya yaitu, perilaku ekonomi tidak dianalisis sebagai aktivitas manusia yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tak terpisahkan dari berbagai macam sosial, politik dan budaya, perilaku, pranata, dan keyakinan. Suatu tindakan ekonomi memiliki keterlambatan yang kuat dalam konteks jaringan-jaringan sosial masyarakat. Penelitian Clifford Geetz (1977), tentang pasar adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar adalah entitas yang tidak sekedar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi rakyat dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggungjawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Pasar menjadi arena pertemuan berbagai perilaku masyarakat, ragam corak mata pencaharian, perdagangan, relegi, sistem sosial kemasyarakatan seakan melebur dalam kesatuan ide dan aktivitas. Ketertarikan Sosiolog terhadap pasar, tentu secara parsial berbeda dengan kepedulian ekonom terhadap pasar, meskipun pasti bertumpang tindih dengan konsentrasi mereka (ekonomi). Istilah pasar dapat memunculkan perbedaan makna.

SARAN

1. Untuk meningkat pendapatan asli daerah (PAD) kota Kupang, pemerintah harus pro aktif turun di lapangan/di pasar untuk memberikan langsung pembuatan SIU dan SITU kepada pedagang di pasar
2. Memberikan kemudahan kepada pedagang untuk mengurus surat ijin tempat usaha (SITU) dan Surat ijin Usaha (SIU), karena pedagang etnik Bugis di kota Kupang 90% hanya tamat SD dan bahkan tidak tammat SD

DAFTAR PUSTAKA

Abustam. 1989. *Gerakan Penduduk, Pembangunan dan perubahan Sosial.Seri Tesis*; Penerbit UI- Press, 1989

Castell Manuel. 1976.Theory Ideology in Urban Sosiology. Hlm 60-84 dalam A *Paper sociology in Urban Sosiologi. Critical Essays.* CG. Pickpance. UK. Palgrave. Macmillan.

Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications. Inc: California.

Creswell, J. W. 1994. *Rechearch Desig,Qualitatif and Quantitative Approaches.* Sage Publication INC

Furnivall. J.S. 2009. *Hindia Belanda Studi Ekonomi Majemuk.* Jakarta. Fredeom Institute.

Geetz Clifford. 1977. *Panjaja dan Raja. Perubahan social dan modernisasi ekonomi di dua kota di Indonesia*, Terjemahan oleh S.Supomo, Jakarta: Badan penerbit Indonesia Raya.

Grenovetter, M. 1982. Ecomi Action and Social Structure. the Problems of Ambeddedness. *American Journal of Sosiology* Vol. 91 No. 3. (Nopember 1985). pp 481-510. The Univercity of Cicago

Hugo, Graeme. J. 2008. *Migration in Indonesia. Recent Trend and Inplication*. Moulbourne. Monash Institude.

Hugo, Graeme. J. 1985. *Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Jawa Barat*. Dalam Urbanisasi dan Sektor informal di Kota. Diedit oleh Kris Maning dan tajudin Nour Efendi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Lee. E S. 1970. *Suatu teori Migrasi*. seri terjemahan No. 3 Yogyakarta. Pusat penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Lee. Martyn J. 2006. *Budaya konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas dalam kajian Modal Komsumsi dan Kebudayaan.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Lekachman &Borin van Loon, 2008. *Kapitalisme; Teori dan Sejarah Perkembagannya.* Yogyakarta; Resist Book.

Mantra, Ida Bagoes. 1999. *Demografi Umum.* Yogyakarta: Nurcahaya Indonesia.

Mantra, Ida Bagoes. 1978. *Demografi Umum.* Yogyakarta: Nurcahaya Indonesia.

Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Demografi Umum.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Margaret M. Poloma,1984. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Yasogama. 2010. Jakarta: Rajawali Perss.

Melion Lexi J. 1989.*Metedologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. CV. Remaja Karya.

Moore, Wilbert E . 1974. *Social Change ( Secont edition)* Prentice-Hall Pondation of Moderns of Sosiologis Series.

Perlras, Cristian. 1996. *The Bugis. the People of Sauth-East Asia and The Pacific.* Bleckwel Publisers.

Pelras Cristian. 2006. *Manusia Bugis.* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhadi Sirimorok). Jakarta : Nalar.

Polanyi, Karl. 1968. *Anthropology and Economi Theory in Morthon Fried Readings in Anthropology.* New York Thomas Creswel Company.

Popkin Samuel. 1979. *The Rational Peasent: The Political Economi of Rural Society in Vietnam,* University Calipornia Press.

Ritzer. 2011. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai terakhir Postmodern Edisi ke 8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritser. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimadan 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke 6*. Jakarta: Kencana Premedia Grup.

Ritzer. 1975. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*: Boston: Allyn and Bacon Inc.

Sugiyono. 2011a. *Metode penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_\_ 2011b. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dn R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto.B. 2013 .*Sosiologi EkonomiKapitalisme danKomsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme.* Jakarta: Pranada Media Group

Sztompka Piotr. 1993 (2011).*Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan oleh Alimadan. 2011. Jakarta: Pranada Media Group.

Tirto Sudarmo. 1993. Bugis Migration to Samarinda, east Kalimantan. Eastabilishin a Colony. Hlm. 101-112 dalam. *Horizon of Home. Nation Gender and Migracy in Island Southeast Asia* Di Edit Oleh Penelope Graham. Moulbourne. Monash. Asia Institude.

Turner (2012) *Teori-Teori Sosial Klasik- PosModern* di Terjamahkan oleh E. Setiawaty A. dan Roh Susiaty, Pustaka Pelajar.

Undang-Undang No: 22/99 tentang otonomi daerah

Undang-Undang No. 25/99 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah,

**PUSTAKA DARI DISERTASI ONLINE**

Endang Rudiatin.2012. Integrasi Ekonomi Lokal di perbatasan. Disertasi. Jakarta: (*Disertasi*) Program Pascasarjana Universitas Indonesi.

Tamar, Muhammad. 2007. Pengaruh Sistem Nilai Budaya Lokal terhadap Tipe Nilai Motivasional dan Sifat-sifat Kewirausahaan dalam Keberhasilan Pengusaha Bugis. (Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Sulawesi Selatan) (*Disertasi)*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.

Wirawan, Ida Bagus. 2006. Migrasi serkuler Tenaga Kerja wanita (TKW) ke Luar Negeri: Studi Tentang Pengambilan Keputusan Bermigrasi oleh Wanita pedesaan di Jawa. *Disertasi:* program Pasca Sarjana Universitas Air Langga Surabaya.

**PUSTAKA DARI INTERNET**

\_\_\_\_\_\_\_\_[www.kupangkota.go.id](http://www.kupangkota.go.id) diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM)

\_\_\_\_\_\_\_\_<http://www.petantt.com/kota-kupang/> Diakses Tanggal 17 Maret 2015

\_\_\_\_\_\_\_\_<http://www.petantt.com/kota-kupang/>, Diakses Tanggal 17 Maret 2015

 \_\_\_\_\_\_\_\_Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1978 tanggal 18 September 1978 Kupang,